

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Jakarta Islamic Index (JII)

Jakarta Islamic Index atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria Syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM). Setiap Periode nya, saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi kriteria Syariah. JII menggunakan hari dasar tanggal 1 Januari 1995 dengan nilai dasar 100. Tujuan pembentukan JII adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis Syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan Syariah Islam untuk melakukan investasi di bursa efek. JII juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis Syariah di Indonesia. JII menjadi jawaban atas keinginan investor yang ingin berinvestasi sesuai Syariah. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja (benchmark) dalam memilih porfolio saham yang halal.¹

¹ Wikipedia, “*Jakarta Islamic Index*”, Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta_Islamic_Index.

Penentuan Kriteria dalam pemilihan saham dalam JII melibatkan Dewan Pengawas Syariah PT DIM. Saham-saham yang akan masuk ke JII harus melalui filter Syariah terlebih dahulu. Berdasarkan arahan Dewan Pengawas Syariah PT DIM, ada 4 (empat) syarat yang harus dipenuhi agar saham-saham tersebut dapat masuk ke JII:

- a. Emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang;
- b. Bukan Lembaga keuangan konvensional yang menerapkan sistem riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional;
- c. Usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan/minuman yang haram; dan
- d. Tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan, dan menyediakan barang/jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.²

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 (enam) bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha emiten akan dimonitor secara terus-menerus berdasarkan data public yang tersedia. Perusahaan yang mengubah lini bisnisnya menjadi tidak konsisten dengan prinsip Syariah akan dikeluarkan dari indeks. Sedangkan saham emiten yang dikeluarkan akan diganti oleh saham emiten lain. Semua prosedur tersebut bertujuan untuk mengeliminasi saham

² Wikipedia, “*Jakarta Islamic Index*”, Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta_Islamic_Index.

spekulatif yang cukup likuid. Sebagian saham0;saham spekulatif memiliki tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan regular yang tinggi dan tingkat kapitalisasi pasar yang rendah.³

2. Profil Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industry yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) selama 3 (tiga) periode yaitu 2016-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan peneliti (purposive sampling). Sampel tersebut adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2016-2018 yang berjumlah 36 perusahaan, yaitu sebagai berikut:

a. ANTM (Aneka Tambang Persero Tbk)

PT. Aneka Tambang Tbk (PT. Antam) adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan simpanan alam, manufaktur, perdagangan, transportasi dan jasa terkait lainnya yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia (65%) dan masyarakat (35%). PT. Antam didirikan pada tanggal 5 Juli 1968.⁴ Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup Kegiatan utama Antam meliputi bidang eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian serta pemasaran bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, batubara dan jasa pemurnian logam mulia. Adapun harga 1 lot saham ANTM adalah 2.450 per saham (19/10/2021)

³ Wikipedia, “*Jakarta Islamic Index*”, Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta_Islamic_Index.

⁴ Wikipedia, “Aneka Tambang”, Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aneka_Tambang.

dengan penghasilan 8,06T dan keuntungan bersih senilai 530,04 M (Periode 2021). Pada tanggal 27 Nopember 1997, ANTM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ANTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 430.769.000 saham (Seri B) dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Harga Penawaran Perdana sebesar Rp1.400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Nopember 1997.

b. ASII (Astra International Tbk)

Astra International Tbk (ASII) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Asra International Incorporated. Kantor pusat Astra berdomisili di jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta 14330, Indonesia. Pemegang saham tersebsar Astra International Tbk adalah Jardine Cycle & Carriage Ltd (50,11, %). ASII merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Adapun harga 1 lot saham ASII adalah 6.200 per saham (19/10/2021) dengan penghasilan 55,70 T dan keuntungan bersih senilai 5,103 M (Periode 2021). Pada tahun 1990, ASII memperoleh Pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp1.000,- per saham, dengan Harga Penawaran Perdana Rp14.850,- per saham.

Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 April 1990.⁵

c. BSDE (Bumi serpong Damai Tbk)

Bumi serpong Damai Tbk (BSD City) (BSDE) adalah perusahaan yang bergerak dalam kegiatan pengembangan real estat dan didirikan pada 16 Januari 1984 dan memulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kantor pusat BSD City terletak di Sinar Mas Land Plaza, BSD Green Office Park, Tangerang.⁶ Adapun harga 1 lot saham BSDE adalah 1.140 per saham (19/10/2021) dengan pendapatan 1.585.037 M dan keuntungan bersih senilai 91.709 M (Periode 2021). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSDE adalah berusaha dalam bidang pembangunan real estat. Pada tanggal 28 Mei 2008, BSDE memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BSDE (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.093.562.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp550,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Juni 2008.

d. ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)

⁵ Wikipedia, "Aneka Tambang", Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aneka_Tambang, pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 19.53 111 Britama, "Sejarah dan Profil Singkat ASII", Britama, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-asii/>.

⁶ Britama, "Sejarah dan Profil Singkat BSDE", Britama, <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bsde/>.

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan mie dan bahan makanan, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan cold storage, jasa manajemen dan penelitian pengembangan. Didirikan 2 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav, 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.⁷ Adapun harga 1 lot saham ICBP adalah 9.300 per saham (19/10/2021) dengan pendapatan 13,11 T dan keuntungan bersih senilai 1,48 T (Periode 2021). Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

⁷ Britama, “Sejarah dan Profil Singkat BSDE”, Britama, <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bsde/>.

e. INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang makanan olahan, bumbu, minuman, kemasan, minyak goreng, pabrik gandum dan pabrik pembuatan karung tepung. Didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910, Indonesia. Adapun harga 1 lot saham INDF adalah 6.775 per saham (19/10/2021) dengan pendapatan 122,74 T dan keuntungan bersih senilai 1,7 T (Periode 2021). Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.⁸

f. KLBF (Kalbe Farma Tbk)

Kalbe Farma didirikan pada 10 September 1966, PT. Kalbe Farma Tbk merupakan perusahaan internasional yang memproduksi farmasi, suplemen, nutrisi dan layanan kesehatan yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Adapun harga 1 lot saham KLBF adalah 1.455

⁸ Britama, “Sejarah dan Profil Singkat BSDE”, Britama, <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bsde/>.

per saham (19/10/2021) dengan pendapatan 6,36 T dan keuntungan bersih senilai 780,82 (Periode 2021). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.⁹

g. PTPP (PP Persero Tbk)

PT PP Urban adalah anak perusahaan PT PP (Persero) Tbk yang bergerak di bidang urban development, konstruksi, dan pracetak. Didirikan pada tahun 1989 dengan nama PT Prakarsa Dirga Aneka, pada awalnya perseroan dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Karyawan PTPP (Persero). Perseroan mula-mula bergerak di bidang perdagangan untuk mengembangkan diri di industri pracetak dan mendukung perusahaan induknya. Seiring waktu, perseroan kemudian berhasil mengembangkan diri di industri pracetak dan konstruksi. Adapun harga 1 lot saham PTPP adalah 1.305 per saham (19/10/2021) dengan pendapatan 3,62 T dan keuntungan bersih senilai 47,77 M (Periode 2021).¹⁰

h. SMGR (Semen Indonesia Persero Tbk)

⁹ Britama, “Sejarah dan Profil Singkat BSDE”, Britama, <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bsde/>.

¹⁰ Britama, “Sejarah dan Profil Singkat BSDE”, Britama, <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bsde/>.

Semen Indonesia (Persero) Tbk (“SMGR”) perusahaan yang bergerak dalam bidang industri semen. Didirikan pada tahun 1957 di Gresik, dengan nama NV Semen Gresik. Pada tahun 1991, PT Semen Gresik merupakan perusahaan BUMN pertama yang go public di Bursa Efek Indonesia yang beralamatkan di Gedung Utama Semen Indonesia (GUSI), jl. Veteran, Gresik Jawa Timur. Selanjutnya, pada tahun 1995. Adapun harga 1 lot saham SMGR adalah 8.750 per saham (19/10/2021) dengan pendapatan 8,14 T dan keuntungan bersih senilai 343,76 M (Periode 2021). Pada tanggal 04 Juli 1991, SMGR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMGR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 40.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 1991.¹¹

i. TLKM (Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk)

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang informasi dan layanan telekomunikasi. TLKM didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat. Adapun harga 1 lot saham TLKM adalah 3.850 per saham

¹¹ Britama, “Sejarah dan Profil Singkat BSDE”, Britama, <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bsde/>.

(19/10/2021) dengan pendapatan 35,53 T dan keuntungan bersih senilai 6,44 T (Periode 2021).¹²

j. UNTR (United Tractors Tbk)

United Tractors Tbk (UNTR) adalah distributor alat berat terkemuka dan terbesar di Indonesia, Didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. Kantor pusat Tractors UNTR berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km. 22, Cakung, Jakarta 13910 – Indonesia. United cabang, 22 jaringan pendukung, 14 kantor tambang dan 10 kantor perwakilan yang tersebar di seluruh Indonesia. Adapun harga 1 lot saham UNTR adalah 24.825 per saham (19/10/2021) dengan pendapatan 19,41 T dan keuntungan bersih senilai 2,65 T (Periode 2021). Pada tanggal 19 September 1989, UNTR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNTR (IPO) kepada masyarakat sebanyak, UNTR melalui Penawaran Umum Perdana Saham menawarkan 2.700.000 lembar sahamnya kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp7.250,- per saham.¹³

k. UNVR (Unilever Indonesia Tbk)

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Grha Unilever,

¹² Britama, “Sejarah dan Profil Singkat BSDE”, Britama, <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bsde/>.

¹³ Britama, “Sejarah dan Profil Singkat BSDE”, Britama, <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bsde/>.

BSD Green Office Park Kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345, Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah. Adapun harga 1 lot saham UNVR adalah 4.990 per saham (19/10/2021) dengan pendapatan 9,89 T dan keuntungan bersih senilai 1, 35 T (Periode 2021). Pada tanggal 16 Nopember 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam untuk melakukan Penawaran Umum Perdana saham UnvR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal 1.000 persaham dengan harga penawaran 3.175 persaham.¹⁴

I. WIKA (Wijaya Karya Persero Tbk)

PT. Wijaya Karya atau Wika adalah salah satu perusahaan konstruksi milik pemerintah Indonesia. WIKA didirikan pada tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN “Widjaja Karja” dan mulai beroperasi secara Komersial pada tahun 1961. Adapun harga 1 lot saham WIKA adalah 1.390 per saham (19/10/2021) dengan pendapatan 2,84 T dan keuntungan bersih senilai 5,25 M (Periode 2021). Melalui penawaran saham perdana (Initial Public Offering/IPO) di Bursa Efek Indonesia pada 27

¹⁴ Britama, “Sejarah dan Profil Singkat BSDE”, Britama, <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bsde/>.

Oktober 2007, WIKA melepas 28,46% saham ke publik, sementara kepemilikan sisanya dipegang oleh Pemerintah Indonesia.¹⁵

3. Statistik Deskriptif

a. Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Publik dan Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini, variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR), pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan Pertumbuhan Aktiva (TUM), kepemilikan publik diukur dengan menggunakan Kepemilikan Publik (KP) dan ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *Total Assets* (TA). Hasil penghitungan ROA, CR, TUM, KP dan TA yang dilakukan pada variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan ROA, CR, TUM, KP dan TA Pada Perusahaan Industri
Tahun 2016-2019

NO	KODE BANK	TAHUN	ROA	CR	TUM	KP	TA
1	ANTM	2016	0.22	244.24	7.48	35.00	-1,24
		2017	0.45	162.13	7.48	35.00	0.11
		2018	1.92	157.41	7.52	35.00	9.44
2	ASII	2016	6.99	123.94	8.42	49.89	6.69
		2017	7.84	122.86	8.47	49.89	12.9
		2018	6.46	123.04	8.52	49.89	12.74
3	BSDE	2016	5.32	127.25	7.58	48.42	6.3
		2017	11.29	156.78	7.66	48.42	2.0

¹⁵ Britama, "Sejarah dan Profil Singkat BSDE", Britama, <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bsde/>.

		2018	1.67	195.15	7.72	48.42	14.08
4	ICBP	2016	12.56	240.68	7.46	20.00	8.82
		2017	11.21	242.83	7.50	20.00	9.4
		2018	10.51	202.01	7.53	20.00	6.96
5	INDF	2016	6.41	150.81	7.91	49.93	-10,52
		2017	5.85	150.27	7.94	49.93	7.02
		2018	3.73	113.1	7.98	49.93	9.15
6	KLBF	2016	15.44	413.11	7.18	43.03	11.17
		2017	14.76	450.94	7.22	43.03	9.13
		2018	10.46	425.24	7.25	43.03	5.5
7	PTPP	2016	3.69	154.59	7.49	49.00	6.28
		2017	4.13	144.5	7.62	49.00	33.78
		2018	2.31	141.52	7.69	49.00	16.35
8	SMGR	2016	10.22	127.25	7.64	48.99	15.92
		2017	3.3	156.78	7.69	48.99	10.71
		2018	6.02	195.15	7.71	48.99	3.7
9	TLKM	2016	16.24	119.97	8.25	47.91	8.09
		2017	16.48	104.82	8.30	47.91	10.51
		2018	10.1	92.9	8.31	47.91	3.23
10	UNTR	2016	7.98	229.88	7.81	40.5	3.69
		2017	9.33	180.44	7.91	40.50	28.55
		2018	8.76	149.09	8.03	40.50	30.78
11	UNVR	2016	38.16	60.56	6.22	15.01	6.46
		2017	37.05	63.37	7.28	15.01	12.9
		2018	46.66	74.77	7.29	15.01	3.26
12	WIKA	2016	3.69	158.64	7.49	34.95	58.64
		2017	2.97	134.4	6.66	34.95	46.91
		2018	1.86	154.17	7.75	34.95	24.54

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif ROA, CR, TUM, KP dan TA
Perusahaan Industri 2016-2019

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	36	.22	46.66	10.0567	10.42899
CR	36	60.56	450.94	173.4608	90.74386
TUM	36	6.22	8.52	7.6656	.47249
KP	36	15.01	49.93	40.2192	11.62101
TA	36	-1052.00	58.64	-20.0081	178.82244
Valid N (listwise)	36				

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,22 (ANTM 2016) dan maksimum sebesar 46,66 (UNVR 2018), serta memiliki nilai rata-rata sebesar 10,0567 dengan standar deviasi sebesar 10,42899. CR memiliki nilai minimum sebesar 60,56 (UNVR 2016) dan maksimum sebesar 450,94 (KLBF 2017), serta memiliki nilai rata-rata sebesar 173,4608 dengan standar deviasi sebesar 90,74386. TUM memiliki nilai minimum sebesar 6,22 (UNVR 2016), dan maksimum sebesar 8,52 (ASII 2018), serta memiliki nilai rata-rata sebesar 7,6656 dengan standar deviasi sebesar 0,47249. KP memiliki nilai minimum sebesar 15,01 (UNVR) dan maksimum sebesar 49,93 (INDF), serta memiliki nilai rata-rata sebesar 40,2192 dengan standar deviasi sebesar 11,62101. Sedangkan TA memiliki nilai minimum sebesar -1052

(INDF 2016) dan maksimum sebesar 58,64 (WIKA 2016), serta variabel tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar -20,0081 dengan standar deviasi sebesar 178,82244.

b. Perataan Laba

Pada penelitian ini, variabel likuiditas diukur dengan menggunakan *Indeks Eckel* yakni dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Hasil penghitungan *Indeks Eckel* yang dilakukan pada variabel ukuran perusahaan dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 4.3
Perhitungan Koefisien Variasi dan Standart Deviasi Perubahan Laba
Perusahaan industri yang terdaftar di JII 2016-2019

No	Kode Bank	Tahun	Laba	ΔI	Menghilangkan (-)	Rata-Rata (I)	Standart Deviasi	CV ΔI
1	ANTM	2015	-1.440,85					
		2016	6481	7921,85	7921,85	2160,333333	44817,2467	1,91493
		2017	13651	7170	7170	4550,333333		1,255272
		2018	87443	73792	73792	29147,66667		1,591119
2	ASII	2015	15613					
		2016	18302	2689	2689	6100,666667	4537,963236	0,663906
		2017	23121	4819	4819	7707		0,790744
		2018	27372	4251	4251	9124		0,682579
3	BSDE	2015	2351380					
		2016	2037538	-313842	313842	679179,3333	2231187,706	0,679772
		2017	5188772	3151234	3151234	1729590,667		1,349798
		2018	876937	4311835	4311835	292312,3333		3,840674
4	ICBP	2015	2.923,20					
		2016	3.631,30	708,1	708,1	1210,433333	620,2259293	0,764851
		2017	3.543,20	-88,1	88,1	1181,066667		0,273118
		2018	4.658,80	1115,6	1115,6	1552,933333		0,847574
5	INDF	2015	3.709,50					
		2016	5.266,90	1557,4	1557,4	1755,633333	152,8192396	0,941853

		2017	5.097,30	-169,6	169,6	1699,1		0,315939
		2018	4.961,90	-135,4	135,4	1653,966667		0,286119
6	KLBF	2015	2057694					
		2016	2350885	293191	293191	783628,3333	60910,45915	0,611674
		2017	2453251	102366	102366	817750,3333		0,353808
		2018	2459262	6011	6011	819754		0,085631
7	PTPP	2015	845563					
		2016	1151432	305869	305869	383810,6667	339531,0852	0,892708
		2017	1723853	572421	572421	574617,6667		0,998087
		2018	1121265	-602588	602588	373755		1,269746
8	SMGR	2015	4.662.164					
		2016	4.368.344	-293820	293820	1456114,667	1575964,731	0,449203
		2017	1.314.574	-	3053770	438191,3333		2,639893
		2018	3.517.374	2202800	2202800	1172458		1,370689
9	TLKM	2015	23.948					
		2016	27.073	3125	3125	9024,333333	2475,729657	0,588461
		2017	30.369	3296	3296	10123		0,570609
		2018	31.921	1552	1552	10640,33333		0,381916
10	UNTR	2015	2.792.439					
		2016	5.104.477	2312038	2312038	1701492,333	2170524,004	1,077734
		2017	7.637.322	2532845	2532845	2545774		0,679915
		2018	9.424.102	1786780	1786780	3141367,333		0,921069
11	UNVR	2015	5.851.805					
		2016	6.390.672	538867	538867	2130224	1425898,547	1,165688
		2017	7.004.562	613890	613890	2334854		0,997457
		2018	9.109.445	2104883	2104883	3036481,667		0,754182
12	WIKA	2015	703.005					
		2016	1.147.145	444140	444140	382381,6667	153372,6808	0,502954
		2017	1.356.115	208970	208970	452038,3333		0,512762
		2018	1.057.161	-298954	298954	352387		0,832585

Sumber data: Data diolah dengan Ms.Excel 2016

Tabel 4.4
Perhitungan Koefisien Variasi dan Standart Deviasi Perubahan
Pendapatan Perusahaan industri yang terdaftar di JII 2016-2019

No	Kode Bank	Tahun	Laba	ΔS	Menghilangkan (-)	Rata-Rata (S)	Standart Deviasi	CV ΔS
1	ANTM	2015	10.531,50					
		2016	9.106,26	-1425,24	1425,24	3035,42	0,827784524	0,685227
		2017	12.653,62	3547,36	3547,36	4217,873333		0,917077
		2018	25.241,27	12587,65	12587,65	8413,756667		1,223143
2	ASII	2015	184196					
		2016	181084	-3112	3112	60361,33333	19019,2247	0,22706
		2017	206057	24973	24973	68685,66667		0,602979
		2018	239205	33148	33148	79735		0,644769
3	BSDE	2015	6209574					
		2016	6521770	312196	312196	2173923,333	2844857,413	0,378958
		2017	10347343	3825573	3825573	3449114,333		1,05316
		2018	4787176	-5560167	5560167	1595725,333		1,866658
4	ICBP	2015	31.741,10					
		2016	34.375,20	2634,1	2634,1	11458,4	2069,683206	0,479462
		2017	35.606,60	1231,4	1231,4	11868,86667		0,322103
		2018	38.413,40	2806,8	2806,8	12804,46667		0,468193
5	INDF	2015	64.061,90					
		2016	66.659,50	2597,6	2597,6	22219,83333	3368,858834	0,341913
		2017	70.186,60	3527,1	3527,1	23395,53333		0,388278
		2018	73.394,70	3208,1	3208,1	24464,9		0,36212
6	KLBF	2015	17887464					
		2016	19374231	1486767	1486767	6458077	850385,7459	0,479811
		2017	20182120	807889	807889	6727373,333		0,34654
		2018	21074306	892186	892186	7024768,667		0,356379
7	PTPP	2015	14.217.373					
		2016	16.458.884	2241511	2241511	5486294,667	4349862,25	0,639191
		2017	21.502.260	5043376	5043376	7167420		0,83884
		2018	25.119.560	3617300	3617300	8373186,667		0,657275
8	SMGR	2015	26.948.004					
		2016	26.134.306	-813698	813698	8711435,333	2302629,797	0,305624
		2017	27.813.664	1679358	1679358	9271221,333		0,425602
		2018	30.687.626	2873962	2873962	10229208,67		0,530053
9	TLKM	2015	102.470					

		2016	116.333	13863	13863	38777,66667	7717,72974	0,597913
		2017	128.256	11923	11923	42752		0,528098
		2018	130.784	2528	2528	43594,66667		0,240809
10	UNTR	2015	37.645.186					
		2016	35.878.274	-1776912	1776912	11959424,67	17566775,13	0,385459
		2017	50.075.332	14197058	14197058	16691777,33		0,922248
		2018	46.046.452	-4028880	4028880	15348817,33		0,512336
11	UNVR	2015	17.835.061					
		2016	19.594.636	1759575	1759575	6531545,333	504007,017	0,519034
		2017	19.984.776	390140	390140	6661592		0,242003
		2018	18.984.776	725024	725024	6328258,667		0,338481
12	WIKA	2015	13.620.101	2048731	2048731			
		2016	15.668.832	10507571	10507571	5222944	7907249,671	0,626303
		2017	26.176.403	4981790	4981790	8725467,667		1,097379
		2018	31.158.193			10386064,33		0,692576

Sumber data: Data diolah dengan Ms.Excel 2016

Tabel 4.5
Perhitungan Indeks Eckel dan Penentuan Skor Perataan Laba

No	Kode Bank	Tahun	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Skor Perataan Laba
1	ANTM	2016	0,685227	1,91493	2,794591401	1
		2017	0,917077	1,255272	1,368775132	1
		2018	1,223143	1,591119	1,300844508	1
2	ASII	2016	0,22706	0,663906	2,923925959	1
		2017	0,602979	0,790744	1,311394881	1
		2018	0,644769	0,682579	1,058641094	1
3	BSDE	2016	0,378958	0,679772	1,793790605	1
		2017	1,05316	1,349798	1,281664068	1
		2018	1,866658	3,840674	2,057513289	1
4	ICBP	2016	0,479462	0,764851	1,595227839	1
		2017	0,322103	0,273118	0,847921796	0
		2018	0,468193	0,847574	1,810309622	1
5	INDF	2016	0,341913	0,941853	2,754656411	1
		2017	0,388278	0,315939	0,813693867	0
		2018	0,36212	0,286119	0,790121227	0
6	KLBF	2016	0,479811	0,611674	1,274824511	1
		2017	0,34654	0,353808	1,02097338	1
		2018	0,356379	0,085631	0,240281261	0
7	PTPP	2016	0,639191	0,892708	1,396620264	1
		2017	0,83884	0,998087	1,189841316	1

		2018	0,657275	1,269746	1,931834226	1
8	SMGR	2016	0,305624	0,449203	1,469792826	1
		2017	0,425602	2,639893	6,2027332	1
		2018	0,530053	1,370689	2,585945662	1
9	TLKM	2016	0,597913	0,588461	0,98419164	0
		2017	0,528098	0,570609	1,080499149	1
		2018	0,240809	0,381916	1,585975184	1
10	UNTR	2016	0,385459	1,077734	3,024159335	1
		2017	0,922248	0,679915	1,081549738	1
		2018	0,512336	0,921069	1,472046308	1
11	UNVR	2016	0,519034	1,165688	0,96901888	0
		2017	0,242003	0,997457	2,118820617	1
		2018	0,338481	0,754182	2,459770385	1
12	WIKA	2016	0,626303	0,502954	1,720785066	1
		2017	1,097379	0,512762	0,619580198	0
		2018	0,692576	0,832585	1,329918542	1

Sumber data: Data diolah dengan Ms.Excel 2016.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif PL Perusahaan Industri
2016-2019

Statistics

PL

N	Valid	36
	Missing	21
Mean		1.5983
Std. Deviation		1.02986
Minimum		.24
Maximum		6.20

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *Indeks Eckel* memiliki nilai minimum sebesar 6,20 dan maksimum sebesar 0.24 Di samping itu diketahui variabel tersebut memiliki

nilai rata-rata sebesar 1,5983 dengan standar deviasi sebesar 1,02986.

4. Pembuktian Hipotesis

a. Regresi Logistik

1. Menilai Kelayakan Uji Regresi

Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan nilai dari *Hosmer & Lemeshow Goodness of Fit Test* pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil menilai kelayakan model regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8,231	7	,313

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit sebesar 8,231 dengan nilai probabilitas signifikan $0,313 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model layak untuk analisis selanjutnya dan model dikatakan fit.

2. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 log likelihood pada awal (block number = 1) dengan nilai -2 log likelihood pada akhir (block number =4) sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil nilai model fit

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	35,700	1,222
Step 0 2	35,468	1,411
3	35,467	1,421
4	35,467	1,421

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan Overall Model Fit pada tabel di atas menunjukkan Block Number = 1 yang hanya memasukkan konstanta mempunyai nilai - 2Log Likelihood sebesar 35,700. Block Number = 2 yang menambahkan variabel bebas ke dalam model mempunyai nilai -2Log Likelihood sebesar 35,468. Block Number = 3 yang menambahkan variabel bebas ke dalam model mempunyai nilai - 2Log Likelihood sebesar 35,467. Block Number = 4 yang menambahkan variabel bebas ke dalam model mempunyai nilai - 2Log Likelihood sebesar 35,467. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel ROA, LK, PP, KP dan UK ke dalam model dapat memperbaiki model.

b. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial

Pengujian secara parsial dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel *variables in the equation*. Untuk

mengetahui pengaruh tersebut terdapat kolom signifikan pada tabel *variables in the equation*, nilai signifikan tersebut dibandingkan dengan tingkat signifikansi. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikan 5% (0,05). Jika tingkat signifikan < 0,05, maka H_a diterima dan H₀ ditolak, artinya ada pengaruh signifikan. Jika tingkat signifikan > 0,05 maka H_a ditolak dan H₀ diterima, berarti tidak terdapat pengaruh signifikan.

Berikut adalah hasil uji analisis regresi logistik yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.9

		Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	PF	-,005	,057	,008	1	,929	,995	,889	1,113
	LQ	,000	,003	,013	1	,909	1,000	,995	1,005
	PP	-,043	,033	1,729	1	,189	,958	,898	1,021
	KP	,009	,058	,026	1	,873	1,009	,900	1,132
	UK	-,901	1,454	,384	1	,535	,406	,024	7,015
	Constant	8,585	10,587	,658	1	,417	5351,638		

a. Variable(s) entered on step 1: PF, LQ, PP, KP, UK.

Uji Analisis Regresi Logistik

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada tabel di atas dapat ditentukan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{LnP} = 8,585 + (-0,005 (\text{ROA})) + 0,000 (\text{LQ}) + (-0,043 (\text{PP})) + 0,009 (\text{KP}) + (-0,901 (\text{UK})).$$

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 8,585 yang berarti jika semua variabel independen diasumsikan bernilai tidak konstan atau lebih besar dari nol, maka akan meningkatkan tingkat perataan laba sebesar 8,585.

Berdasarkan hasil analisis uji parsial maka masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

a. Profitabilitas (ROA)

Pada tabel 1.21 dapat diketahui bahwa diperoleh nilai wald sebesar 0,008 (sig. 0,929). Nilai signifikansi 0,929 lebih besar dari 0,05 ($0,929 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba perusahaan. Variabel ROA yang bertanda (-) menunjukkan bahwa semakin besar nilai ROA perusahaan, mengakibatkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk tidak mengalami perataan laba. Nilai odd rasio sebesar 0,995 menunjukkan bahwa semakin besar nilai ROA maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan mengalami perataan laba sebesar 0,995 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan ROA yang rendah.

b. Likuiditas (CR)

Pada tabel 1.21 dapat diketahui bahwa diperoleh nilai wald sebesar 0,009 (sig. 0,909). Nilai signifikansi

0,909 lebih besar dari 0,05 ($0,909 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya CR tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba perusahaan. Variabel CR yang bertanda (+) menunjukkan bahwa semakin besar nilai CR perusahaan, mengakibatkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengalami perataan laba. Nilai odd rasio sebesar 1,000 menunjukkan bahwa semakin besar nilai 1,000 maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan mengalami perataan laba sebesar 1,000 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan 1,000 yang rendah.

c. Pertumbuhan Perusahaan (TUM/PP)

Pada tabel 1.21 dapat diketahui bahwa diperoleh nilai wald sebesar 1,729 (sig. 0,189). Nilai signifikansi 0,189 lebih besar dari 0,05 ($0,189 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya TUM tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba perusahaan. Variabel TUM yang bertanda (-) menunjukkan bahwa semakin besar nilai TUM perusahaan, mengakibatkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk tidak mengalami perataan laba. Nilai odd rasio sebesar 0,958 menunjukkan bahwa semakin besar nilai TUM maka akan meningkatkan

kecenderungan perusahaan mengalami perataan laba sebesar 0,958 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan TUM yang rendah.

d. Kepemilikan Publik (KP)

Pada tabel 1.21 dapat diketahui bahwa diperoleh nilai wald sebesar 0,013 (sig. 0,873). Nilai signifikansi 0,873 lebih besar dari 0,05 ($0,873 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya KP tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba perusahaan. Variabel KP yang bertanda (+) menunjukkan bahwa semakin besar nilai KP perusahaan, mengakibatkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengalami perataan laba. Nilai odd rasio sebesar 1,009 menunjukkan bahwa semakin besar nilai 1,009 maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan mengalami perataan laba sebesar 1,009 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan 1,009 yang rendah.

e. Ukuran Perusahaan (UK/TA)

Pada tabel 1.21 dapat diketahui bahwa diperoleh nilai wald sebesar 0,901 (sig. 0,535). Nilai signifikansi 0,535 lebih besar dari 0,05 ($0,535 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang

artinya TA tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba perusahaan. Variabel TA yang bertanda (-) menunjukkan bahwa semakin besar nilai TA perusahaan, mengakibatkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk tidak mengalami perataan laba. Nilai odd rasio sebesar 0,406 menunjukkan bahwa semakin besar nilai TA maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan mengalami perataan laba sebesar 0,995 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan TA yang rendah.

c. Uji Simultan

Uji simultan atau uji serentak dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan *overall model fit atau omnibus*, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan, yaitu apabila $p\text{-value} < \alpha$ (signifikan < 0,05) maka hipotesis diterima, maka terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila $p\text{-value} > \alpha$ (signifikan > 0,05) hipotesis ditolak, maka tidak terdapat pengaruh signifikan.

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel ROA, CR, TUM, KP, dan TA secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba perusahaan. Berikut adalah hasil data yang diperoleh:

Tabel 4.18
Hasil Uji Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
	Step	2,273	5	,810
Step 1	Block	2,273	5	,810
	Model	2,273	5	,810

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas dilihat dari hasil df sebesar 5 dan signifikansi sebesar 0,810. Dari hasil tersebut $0,190 > 0,05$, hipotesis ditolak. Meskipun dilihat dari tabel 1.20 dimana nilai $-2 \log$ likelihood sebesar 35,467 menunjukkan bahwa penurunan $-2 \log$ likelihood dari 35,700 menurun menjadi 35,467 menunjukkan bahwa dengan bertambahnya variabel ROA, CR TUM, KP, dan TA dapat memperbaiki model atau menunjukkan regresi yang baik. Namun dalam hal ini tidak mendukung variabel ROA, CR TUM, KP, dan TA sehingga variabel-variabel tersebut secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Dalam artian bahwa ROA, CR TUM, KP, dan TA secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba perusahaan. Meskipun hal ini dapat dilihat dari tabel 1.20 dimana nilai $-2 \log$ likelihood yang memasukkan konstanta dan variabel bebas adalah sebesar 35,467 menjadi 28,131. Yang menunjukkan bahwa dengan bertambahnya variabel ROA, CR, TUM, KP, dan

TA dapat memperbaiki model atau menunjukkan regresi yang baik.

d. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	33,195 ^a	,061	,098

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan bahwa uji model summary (koefisien determinasi) menghasilkan -2 log likelihood sebesar 33,195 dan koefisien determinasi yang dilihat dari nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,098. Hal ini berarti bahwa kombinasi variabel independen yaitu ROA, LK, PP, KP dan UK mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu perataan laba sebesar 0,98%, sedangkan 99,02% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model ini.

2. Pembahasan

a. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung melakukan perataan laba. Dapat diasumsikan bahwa investor akan lebih memilih untuk menginvestasikan dana mereka pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik yang kemungkinan besar tidak memiliki resiko pada perusahaan tersebut. Apabila Perusahaan memiliki tingkat profitabilitas rendah maka dampak yang akan diterima lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki profitabilitas laba yang lebih rendah cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, karena ukuran signifikansi sebesar $0,929 > 0,05$. Pada *waldtest* juga dapat dilihat t_{hitung} menunjukkan angka 0,137, lebih kecil bila dibandingkan t_{tabel} 1,697. sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi yang dimiliki manajemen untuk melakukan perataan laba pada perusahaan dengan profit tinggi. Lain halnya dengan perusahaan yang profitabilitasnya rendah, manajemen cenderung lebih

termotivasi untuk meratakan labanya agar perusahaan yang dipimpin dinilai positif oleh pihak eksternal. Fluktuasi laba yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat dan memiliki kinerja yang baik walaupun tingkat profitabilitasnya rendah.¹⁶

Hasil penelitian ini mendukung penelitian I Komang Gede Ginantra dan I Nyoman Wijana Asmara Putra dan Wisnu Prasetyo Adi Utomo (lihat bab I halaman 14) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang direplikasi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Laila Dyah Ayuningtyas yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, hal ini menunjukkan praktik perataan laba tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai profitabilitas perusahaan tersebut. karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut memperkecil laba yang terlalu besar atau menaikkan laba yang terlalu kecil, sehingga dengan perbedaan pola tersebut profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

b. Pengaruh Likuiditas terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Salah satu rasio yang mengukur likuiditas adalah rasio lancar. Rasio lancar adalah perbandingan antara aset lancar dan

¹⁶ Arif Lukman Hakim, “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba” (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018), 54.

hutang lancar perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka akan menghasilkan rasio lancar yang semakin tinggi. perusahaan dapat menggunakan berbagai cara termasuk perataan laba untuk mencapai kinerja terbaik dengan memanipulasi pendapatan. Pendapatan perusahaan dimungkinkan dapat mempengaruhi aset lancarnya sehingga perusahaan tersebut akan menghasilkan likuiditas yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan melakukan perataan laba.

Pada penelitian ini variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, karena nilai signifikansi likuiditas sebesar 0,909, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H1 ditolak. Pada *waldtest* juga dapat dilihat t_{hitung} menunjukkan angka -0,523, lebih kecil bila dibandingkan t_{tabel} 1,667. Namun arah koefisien regresi berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan. Sehingga hipotesis ditolak, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka tidak ada kecenderungan bagi perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor likuiditas bukan salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba dikarenakan investor cenderung memperhatikan laporan laba saja yang membuat manajer tidak perlu mengkhawatirkan apabila nilai likuiditas terlalu tinggi atau rendah. Asalkan laba stabil, tinggi

rendahnya nilai likuiditas tidak mempengaruhi penilaian pemegang saham terhadap manajemen perusahaan.¹⁷ Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Laila Dyah Ayuningtyas (2020) yang menunjukkan bahwa ciri-ciri perusahaan yang melakukan perataan laba tidak melihat nilai tinggi rendahnya nilai likuiditas suatu perusahaan. Perusahaan tidak melakukan perataan laba karena dianggap kurang mampu mendeskripsikan penilaian kinerja yang baik di setiap perusahaan serta likuiditas merupakan analisa jangka pendek yang bersifat fluktuatif. Sehingga investor perlu melihat faktor-faktor lain untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi dan tidak terfokus dari likuiditas perusahaan.

c. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Pertumbuhan perusahaan memberikan suatu dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang mana dampak tersebut merupakan tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba. Sebaliknya jika

¹⁷ Monica Novia Gunawati, Yulius Kurnia Susanto, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Non Keuangan, "*Jurnal Bisnis dan Akuntansi*" 21, no. 1a-1, November, 2019): 75, <http://UIIyogyakarta.ac.id/index.php/JAK/article/download/65/25>.

perusahaan memiliki pertumbuhan perusahaan rendah, maka akan memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan laporan laba atau perubahan laba melalui tindakan manipulasi laba. Dengan demikian, tinggi rendahnya pertumbuhan pendapatan menjadi sumber variasi tindakan laba.

Pada penelitian ini variabel pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, karena nilai signifikansi sebesar $0,189 > 0,05$. Pada *waldtest* juga dapat dilihat t_{hitung} menunjukkan angka $-1,319$, lebih kecil bila dibandingkan t_{tabel} $1,667$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Ini berarti bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Perataan laba tidak dilakukan oleh perusahaan yang pertumbuhannya tinggi karena mempunyai risiko keuangan yang lebih rendah sehingga perusahaan tersebut dimungkinkan tidak melakukan perataan laba. Selain itu, apabila pertumbuhan perusahaan semakin tinggi maka kecenderungan mendapat pengontrolan ataupun audit secara ketat dan kompeten. Sehingga ini menghindarkan dari kecenderungan untuk melakukan manipulasi.¹⁸ Oleh karena itu, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

¹⁸ Ni Made Suastini, Ida bagus Anom Purbawangsa, Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, “*E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*” 21, no. 15 (Januari, 2015), 34, <http://jurnal.universitassudayana.ac.id/index.php/JAK/article/download/56/25>.

Dalam penelitian I Kadek Juni Artawan, dkk menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba karena semakin besar pertumbuhan perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas yang pertumbuhannya tinggi mempunyai risiko keuangan yang lebih rendah, sehingga kemungkinan perusahaan tidak melakukan perataan laba. Selain itu, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka kecenderungannya pengontrolan ataupun audit dilakukan secara ketat dan kompeten. Sehingga ini menghindarkan dari kecenderungan untuk melakukan manipulasi.

Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Zulia Putri dkk, peneliti tersebut menyatakan bahwa manajer tidak perlu khawatir dengan penilaian kinerja dalam sebuah perusahaan yang memiliki kinerja penjualan tinggi. Basis aktifitas yang demikian tentunya secara langsung berdampak pada peningkatan laba, karena sumber utama laba adalah dari penjualan. Jadi, meski tanpa intervensi akrual berupa perataan laba, manajer bisa melaporkan kinerja terbaik mereka. Itulah mengapa, semakin tinggi penjualan maka semakin kecil probabilitas manajer melakukan perataan laba. Kondisi sebaliknya manajer pasti merasa khawatir akan penilaian kinerjanya jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang rendah, baik kinerja manajerial

maupun kinerja perusahaan. Sehingga dengan konsekuensi tersebut, maka mereka memiliki motivasi untuk melakukan perataan laba.

d. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Kepemilikan publik merupakan gambaran atas jumlah saham yang beredar di masyarakat. Kepemilikan saham oleh publik dengan proporsi yang besar akan berakibat pada tingkat kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki oleh publik maka manajemen cenderung melakukan perataan laba agar dapat meningkatkan laba dan kinerja perusahaan.

Pada penelitian ini variabel kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, karena nilai ukuran signifikansi sebesar $0,873 > 0,05$. Pada *waldtest* juga dapat dilihat t_{hitung} menunjukkan angka 0,137, lebih kecil bila dibandingkan t_{tabel} 1,667 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Ini berarti bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Ini disebabkan karena perusahaan yang dimiliki oleh publik cenderung lebih ketat dalam pengawasan operasional perusahaannya. Semakin besar kepemilikan publik maka tidak ada kecenderungan bagi perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian I Komang Gede Ginantra dan I Nyoman Wijana Asmara Putra yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan supaya bisa menarik perhatian investor untuk menanamkan investasinya. Dengan demikian, pihak agen akan selalu menampilkan kinerja terbaik sesuai dengan besar atau kecil proporsi kepemilikan saham oleh publik.

e. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari investor. Oleh karena itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar. Hal ini dilakukan karena fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, karena ukuran signifikansi sebesar $0,535 > 0,05$.

Pada *waldtest* juga dapat dilihat t_{hitung} menunjukkan angka -0,523, lebih kecil bila dibandingkan t_{tabel} 1,667. Sehingga sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Tidak berpengaruhnya variabel ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan peraturan pemerintah negara maju dengan peraturan negara berkembang yang berkaitan dengan biaya politik (*political cost*) dan pembebanan pajak. Di negara maju, pemerintah membebankan biaya politik terhadap perusahaan, sehingga semakin besar perusahaan, maka semakin besar biaya politis yang harus ditanggungnya. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia, pemerintah sedang giat memacu pertumbuhan ekonomi negara, sehingga pemerintah akan mendorong perkembangan perusahaan dan cenderung tidak membebankan biaya politis yang harus ditanggungnya. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia, pemerintah sedang giat memacu pertumbuhan ekonomi negara, sehingga pemerintah akan mendorong perkembangan perusahaan dan cenderung tidak membebankan biaya politis.¹⁹

Hasil penelitian ini mendukung penelitian I Komang Gede Ginantra dan I Nyoman Wijana Asmara Putra dan Yolanda Zulia Putri dkk yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa

¹⁹ Yogi Subhekti, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Bukan Perataan Laba (*Non-Income Smoothing*)” (Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2008), 76.

besarnya ukuran perusahaan tidak berefek pada tindakan perataan laba. Perusahaan besar kecenderungan mendapat pengontrolan audit secara ketat dan kompeten. Sehingga hal tersebut menghindarkan dengan tindakan praktik perataan laba.

f. Pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap perataan laba

Berdasarkan tabel di atas dilihat dari hasil F sebesar 5 dan signifikansi sebesar 0,810. Dari hasil tersebut $0,190 > 0,05$, hipotesis ditolak. Dalam artian bahwa ROA, CR TUM, KP, dan TA secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba perusahaan. Meskipun hal ini dapat dilihat dari tabel 1.20 dimana nilai $-2 \log$ likelihood yang memasukkan konstanta dan variabel bebas adalah sebesar 35,700 menjadi 35,467. Yang menunjukkan bahwa dengan bertambahnya variabel ROA, CR, TUM, KP, dan TA dapat memperbaiki model atau menunjukkan regresi yang baik.